

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN *WORKING CAPITAL TURNOVER* TERHADAP PROFITABILITAS (ROA) PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN DI BURSA EFEK INDONESIA

Erwin

email: family_rwin@yahoo.com

Program Studi Manajemen STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *working capital turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas. Metode penelitian ini adalah asosiatif, dengan teknik pengumpulan data studi dokumentasi, dan penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan berupa statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis koefisien korelasi dan koefisien determinasi dan uji hipotesis berupa uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on assets*), sedangkan *working capital turnover* berpengaruh positif.

KATA KUNCI: likuiditas, struktur modal, rasio aktivitas, profitabilitas

PENDAHULUAN

Tingkat likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur menggunakan *current ratio* yang menunjukkan seberapa jauh aktiva lancar dapat menutupi utang lancar. Semakin besar aktiva lancar dibanding dengan utang lancar, maka perusahaan mampu membayar utang tepat waktu, sehingga operasional perusahaan tidak akan terganggu dalam menghasilkan laba.

Perusahaan melakukan utang untuk menutupi kekurangan modal dalam mengembangkan perusahaan. Apabila utang tersebut lebih besar daripada modal perusahaan, akan beresiko karena perusahaan akan kesulitan untuk melunasi utang saat kondisi ekonomi memburuk, oleh karena itu, tingkat solvabilitas perusahaan perlu diperhatikan agar tidak mengganggu operasional perusahaan. Tingkat solvabilitas dapat dihitung menggunakan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* menggambarkan perbandingan total utang dengan total modal perusahaan.

Tingkat perputaran aktivitas menunjukkan keefektifan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang ada pada perusahaan. Salah satu cara mengukur tingkat perputaran aktivitas adalah dengan *working capital turnover* atau perputaran

modal kerja, yaitu dengan membandingkan penjualan bersih dengan modal kerja. Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi diharapkan terjadi dalam waktu yang relatif pendek, sehingga modal kerja yang ditanamkan akan cepat kembali. Semakin tinggi *working capital turnover* berarti kemungkinan meningkatnya laba juga semakin besar.

Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia merupakan objek dalam analisis ini. Pemilihan objek ini didasarkan, bahwa kebutuhan akan transportasi sekarang ini semakin meningkat. Semakin tinggi peningkatan permintaan, semakin banyak penjualan yang dilakukan, sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan meningkat. Perusahaan perlu melakukan utang untuk menutupi kekurangan modal, karena harga pokok produksi yang tergolong tinggi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *working capital turnover* terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Menurut Munawir (2007: 33): “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.” Menurut Indriani dan Kamaludin (2012: 45): “Rasio Profitabilitas merupakan ukuran apakah pemilik atau pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya.” Profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dan modal yang digunakan dalam operasi, karena itu, keuntungan yang besar bukan menjadi ukuran kesuksesan perusahaan, melainkan besar nilai persentase dari profitabilitas. Suatu perusahaan dengan modal sebesar Rp70.000.000,00 dapat memperoleh keuntungan sebesar Rp100.000.000,00 dengan perusahaan yang memiliki modal Rp10.000.000,00 yang dapat memperoleh keuntungan sebesar Rp50.000.000,00, tentu saja lebih menguntungkan perusahaan dengan modal Rp10.000.000,00 dibanding perusahaan dengan modal Rp.70.000.000,00, walaupun keuntungan yang diperoleh lebih besar. Penggunaan profitabilitas tentu saja memiliki suatu tujuan, baik untuk pihak perusahaan maupun untuk pihak luar perusahaan.

Menurut Kasmir (2011: 197):

Tujuan rasio profitabilitas yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor untuk menginvestasikan dana mereka kedalam perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi, tentu akan menarik para investor untuk menanamkan dananya, sehingga dapat membantu perusahaan dalam memperluas usahanya. Apabila tingkat profitabilitas rendah, maka akan membuat investor menjadi tidak tertarik untuk menanamkan modalnya dan menarik kembali modal tersebut, hal ini tentu saja akan merugikan perusahaan. Bagi perusahaan, profitabilitas dapat menjadi salah satu alat ukur untuk mengevaluasi atas efektivitas pengelolaan perusahaan.

Dalam penelitian ini, profitabilitas dihitung menggunakan *return on assets* (ROA). Menurut Sudana (2011: 22): “ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.” *Return On Assets* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasional perusahaan mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sedangkan *return on assets* (ROA) yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasional perusahaan tidak memberikan keuntungan atau perusahaan mengalami kerugian. Menurut Sudana (2011: 22): Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio *return on assets* dengan rumus:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut Harmono (2011: 232): “Tingkat likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendeknya.” Semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin likuid perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat likuiditas, semakin illiquid perusahaan tersebut. Tingkat likuiditas perusahaan dapat dihitung dengan mencari nilai dari *current ratio*.

Menurut Munawir (2007: 72): “*Current ratio* merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar. *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.” Menurut Fahmi (2015: 66):

“Aktiva lancar merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha normal yang lebih besar dan utang lancar merupakan kewajiban pembayaran dalam satu tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha.” Menurut Darminto (2015: 74): “Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar, sedangkan utang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikan semua utang lancar benar-benar harus dibayar.” Semakin tinggi perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan perusahaan untuk menutupi utang lancar dengan menggunakan aktiva lancarnya menunjukkan perusahaan tidak akan mengalami masalah yang dapat menghambat operasional perusahaan dalam memperoleh laba kedepannya dalam waktu dekat. Rumus untuk mencari *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Pernyataan ini didukung dengan penelitian Widiyanti dan Bakar (2014) yang menyatakan *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putry dan Teguh (2013), yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

Setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan dalam menjalankan operasional perusahaan, terutama yang berkaitan dengan modal agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Modal selalu diperlukan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Modal juga diperlukan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya dalam perusahaan harus tersedia selalu tersedia modal dalam jumlah tertentu, sehingga tersedia saat dibutuhkan. Melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru dan berbagai kebutuhan lainnya, tentu saja diperlukan modal dalam jumlah besar, karena modal yang tersedia terbatas, salah satu alternatifnya adalah dengan melakukan pinjaman atau utang. Mengukur atau mencegah terjadinya utang berlebihan yang dapat merugikan perusahaan, perlu diperhaikan tingkat solvabilitas perusahaan. Menurut Kasmir (2011: 151): “Tingkat solvabilitas merupakan sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan utang. Dalam arti luas, tingkat solvabilitas digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan

tersebut dibubarkan (dilikuidasi).” Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas adalah *debt to equity ratio* (DER).

Menurut Kasmir (2011: 157-158): “*Debt to equity ratio* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.” Perusahaan yang ingin melakukan perluasan bisnisnya, tentu saja memerlukan modal yang besar, tetapi modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan terbatas, karena itu perusahaan perlu melakukan pinjaman atau utang kepada pihak lain.

Dengan berkembangnya perusahaan, tentu saja akan diikuti oleh perkembangan laba. Apabila perbandingan total utang lebih besar daripada modal sendiri, maka akan berdampak buruk kepada perusahaan, karena perusahaan akan mengalami kesulitan membayar utang mereka jika kondisi ekonomi memburuk. Total utang yang lebih besar daripada modal sendiri atau *debt to equity ratio* yang tinggi tentu akan memiliki risiko yang besar, jika modal yang dimiliki tidak mampu menutupi utang tersebut, maka sisa utang yang belum terbayarkan tetap harus dibayar perusahaan beserta bunga dari utang tersebut. Hal ini tentu saja akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan dan akan mengganggu operasional perusahaan dalam menghasilkan laba. Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Amdani dan Desnerita (2015), yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Tingkat perputaran aktivitas perusahaan digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Salah satu cara mengukur tingkat perputaran aktivitas perusahaan adalah dengan melihat perputaran modal kerja atau *working capital turnover*.

Terdapat beberapa tujuan dari penggunaan perputaran aktivitas perusahaan menurut Kasmir (2011: 173):

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Menurut Kasmir (2011: 182): “Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam satu periode.” Semakin cepat perputaran modal kerja semakin baik, karena hal ini berarti tidak ada modal yang menganggur, sehingga tingkat penerimaan laba akan semakin cepat juga (perusahaan lebih produktif). Pernyataan ini didukung penelitian Syarib dan Prijati (2016), yang menyatakan *working capital turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Menurut Munawir (2007: 80): Rumus *working capital turnover* adalah:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

HIPOTESIS

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA)

H₂: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA)

H₃: *Working capital turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif dalam bentuk hubungan kausal dengan teknik pengumpulan data studi dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan 2015 yang berjumlah tiga belas perusahaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pengambilan sampel adalah perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa

Efek Indonesia dengan IPO minimal tahun 2010. Berdasarkan kriteria tersebut, perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian berjumlah dua belas perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan berupa statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis koefisien korelasi dan koefisien determinasi dan uji hipotesis berupa uji F dan uji t.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	60	48,18	385,59	160,17	65,9502
Debt to Equity Ratio	60	25,24	271,22	106,13	66,0211
Working Capital Turnover	60	-56,29	235,80	10,83	38,3829
Return On Assets	60	-4,49	24,02	5,30	6,3581
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Output SPSS 17, 2017

Berdasarkan *output* analisis statistik deskriptif pada Tabel 1, dapat dilihat hasil pengolahan pada 60 data dari 12 perusahaan selama 5 tahun penelitian. Pada variabel *current ratio* memiliki nilai minimum sebesar 48,18 persen, nilai maksimum sebesar 385,59 persen dan rata-rata sebesar 160,17 persen dengan tingkat penyimpangan sebesar 65,95019 persen.

Pada variabel *debt to equity* memiliki nilai minimum sebesar 25,24 persen, nilai maksimum sebesar 271,22 persen dan rata-rata sebesar 106,13 persen dengan tingkat penyimpangan sebesar 66,02110 persen.

Pada variabel *working capital turnover* memiliki nilai minimum sebesar -56,29 kali, tapi bila nilai tersebut diabsolutkan, maka nilai minimum sebenarnya sebesar 0,94 kali, nilai maksimum sebesar 235,80 kali dan rata-rata sebesar 10,83 kali dengan tingkat penyimpangan sebesar 38,3829 kali.

Pada variabel *return on assets* memiliki nilai minimum sebesar -4,49 persen, nilai maksimum sebesar 24,02 persen dan rata-rata sebesar 5,30 persen dengan tingkat penyimpangan sebesar 6,35813 persen.

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam uji asumsi klasik, uji *one sample kolmogorov-smirnov* didapatkan signifikansi sebesar 0,526 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan residual data telah terdistribusi dengan normal. Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser didapatkan nilai signifikansi variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *working capital turnover* adalah 0,286, 0,820, dan 0,058. Nilai signifikansi dari ketiga variabel tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Dalam pengujian multikolinieritas, variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *working capital turnover* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,232, 0,251 dan 0,859 (lebih besar dari 0,10) dan nilai VIF sebesar 4,310, 3,991 dan 1,164 (lebih kecil dari 10). Disimpulkan bahwa pada model regresi penelitian tidak terjadi masalah multikolinieritas. Uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson, didapatkan nilai d_w sebesar 1,794. Jumlah data penelitian (n) sebanyak 60 dan jumlah variabel (k) sebanyak 4, dengan tingkat signifikansi 5 persen. Maka dapat diketahui angka d_L sebesar 1,480, d_U sebesar 1,689, $4 - d_U = 4 - 1,689 = 2,311$ dan $4 - d_L = 4 - 1,480 = 2,520$. Kesimpulannya, bahwa model regresi tidak terjadi masalah autokorelasi, karena $d_U < d_w < 4 - d_U$ ($1,689 < 1,794 < 2,311$).

3. Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Working Capital Turnover Terhadap Profitabilitas (ROA)

TABEL 2
PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO DAN WORKING CAPITAL TURNOVER TERHADAP PROFITABILITAS (ROA)

	B	t Sig	F Sig	R	Adjusted R Square
Konstanta	10,057	,000			
<i>Current Ratio</i>	-,040	,097	,002 ^a	,479 ^a	,188
<i>Debt to Equity Ratio</i>	,007	,754			
<i>Working Capital Turnover</i>	,077	,001			

Sumber: Data Olahan, 2017

Pembahasan untuk setiap hasil pengujian yang tersaji dalam Tabel 2 adalah sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan pada Tabel 2, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 10,057 - 0,040X_1 + 0,007X_2 + 0,077X_3.$$

Berikut adalah penjelasan dari persamaan regresi yang telah dibentuk:

- 1) Nilai konstanta (a) sebesar 10,057 yang menunjukkan apabila tidak ada variabel lain selain variabel independen bernilai 0, maka variabel dependen akan bernilai sebesar 10,057 persen.
 - 2) Koefisien regresi *current ratio* (b_1) bernilai negatif sebesar 0,040. Artinya jika *current ratio* (X_1) mengalami kenaikan sebesar 100 persen, maka akan menyebabkan nilai *return on assets* (Y) mengalami penurunan sebesar 0,040 persen dengan asumsi *debt to equity ratio* (X_2) dan *working capital turnover* (X_3) bernilai tetap atau konstan.
 - 3) Koefisien regresi *debt to equity ratio* (b_2) bernilai positif sebesar 0,007. Artinya jika *debt to equity ratio* (X_2) mengalami kenaikan sebesar 100 persen, maka akan menyebabkan nilai *return on assets* (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,007 persen dengan asumsi *current ratio* (X_1) dan *working capital turnover* (X_3) bernilai tetap atau konstan.
 - 4) Koefisien regresi *working capital turnover* (b_3) bernilai positif sebesar 0,077. Artinya jika *working capital turnover* (X_3) mengalami kenaikan sebesar satu kali, maka akan menyebabkan nilai *return on assets* (Y) mengalami peningkatan sebesar 7,7 persen dengan asumsi *current ratio* (X_1) dan *debt to equity ratio* (X_2) bernilai tetap atau konstan.
- b. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Pada Tabel 2, dapat diketahui nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,479. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel independen dengan dependen adalah sedang karena hasil nilai korelasi (R) berada di antara interval korelasi 0,25 sampai dengan 0,5. Nilai dari koefisien determinasi yaitu *adjusted R Square* sebesar 0,188 atau 18,8 persen. Hal ini berarti persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 18,8 persen, sedangkan sisanya sebesar 81,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

c. Uji F

Berdasarkan *output* uji F pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,002. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 (0,002 < 0,05). Ini berarti model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk diuji.

d. Uji t

1) Hipotesis antara *current ratio* dengan profitabilitas (ROA)

Berdasarkan *output* uji t pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *current ratio* sebesar 0,097 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Disimpulkan bahwa variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* dan bertentangan dengan hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen periode 2011 sampai 2015. Berarti, bila nilai *current ratio* mengalami peningkatan ataupun penurunan tidak akan memengaruhi nilai profitabilitas.

2) Hipotesis antara *debt to equity ratio* dengan profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil *output* uji t yang ditampilkan pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *debt to equity ratio* sebesar 0,754 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Disimpulkan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* dan hal ini bertentangan dengan hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen Periode 2011 sampai dengan 2015. Berarti, bila nilai *debt to equity ratio* mengalami peningkatan ataupun penurunan tidak akan memengaruhi nilai profitabilitas

3) Hipotesis antara *working capital turnover* dengan profitabilitas (ROA)

Berdasarkan *output* uji t pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *working capital turnover* sebesar 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Jadi, berdasarkan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa variabel *working capital turnover* berpengaruh terhadap *return on assets*. Angka B pada variabel *working capital turnover* sebesar 0,077 menunjukkan variabel *current ratio* berpengaruh positif yang artinya jika *working capital turnover* meningkat, maka *return on assets* akan mengalami peningkatan juga.

Hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel *working capital turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen periode 2011 sampai

dengan 2015. Hal ini berarti bahwa hasil uji t yang dilakukan sesuai dengan hipotesis ketiga.

Berdasarkan hasil penelitian uji t membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *working capital turnover* yang tinggi akan meningkatkan nilai *return on assets*. Hal ini berarti bahwa perusahaan dapat memaksimalkan laba dengan cara meningkatkan penjualan bersih perusahaan dan efektif dalam mengelola modal kerjanya. Apabila penjualan bersih dan modal kerja dikelola dengan baik, maka akan memberikan dukungan yang positif bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, sehingga akan meningkatkan laba yang diperoleh.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on assets*, sedangkan *working capital turnover* berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas. Adapun saran yang dapat diberikan, yaitu diharapkan agar dapat melakukan penelitian dengan variabel lain yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini, karena terbukti masih terdapat pengaruh variabel lain untuk diteliti sebesar 81,2 persen dan mempertimbangkan penggunaan variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* dalam mengukur pengaruh terhadap profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amdani dan Desnerita. 2015. "Pengaruh Struktur Modal dan Working Capital Turnover terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Pembayar Pajak Perusahaan yang di Periksa oleh Kantor Pelayanan Pajak Madya Jakarta Pusat)". *Jurnal Akuntansi*, Vol.19, No.3, hal.398-419.
- Putry, Nur Anita Chandra dan Teguh Erawati. 2013. "Pengaruh Current Ratio, Total Assets Turnover, dan Net Profit Margin, terhadap Return On Assets". *Jurnal Akuntansi*, Vol.1, No.2, hal.22-34.
- Darminto, Dwi Prastowo. 2015. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN.
- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

- Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indriani, Rini dan Kamaludin. 2012. *Manajemen Keuangan “Konsep Dasar dan Penerapannya”*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Syarib, Mochammad dan Prijati. 2016. “Pengaruh Struktur Modal dan WCTO terhadap Profitabilitas Perusahaan Semen di BEI”. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol.5, No.12, hal.1-16.
- Widiyanti, Marlina dan Samadi. W. Bakar.2014. “Pengaruh Working Capital Turnover, Cash Turnover, Inventory Turnover dan Current Ratio terhadap Profitabilitas (ROA) Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI”. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol.12, No.2, hal.111-126.

